

KRITIK ATAS ATEISME

(Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno)



S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**Masykur Arif
NIM: 06510006**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1422/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Kritik Atas Ateisme (Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Masykur Arif

N I M : 06510006

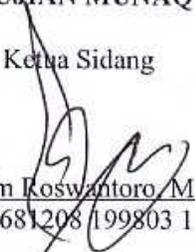
Telah dimunaqosahkan pada : kamis, tanggal: 25 Nopember 2010

Dengan nilai : 93/A-

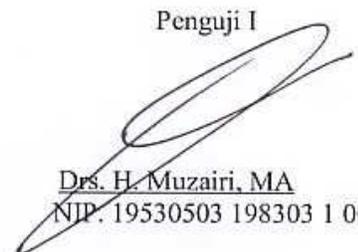
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH :

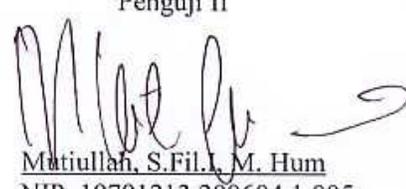
Ketua Sidang


Dr. Alim Koswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji I


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji II

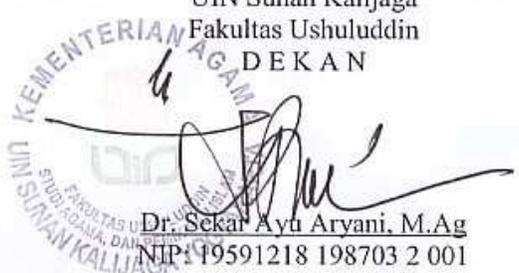

Muliullah, S.Fil., M. Hum
NIP. 19791213 200604 1 005

Yogyakarta, 25 Nopember 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

Motto

“Saya iman, supaya saya mengerti.”
(*Anselmus*)

“Menyajikan jawaban-jawaban mengakhiri usaha intelektual,
Menyajikan pertanyaan-pertanyaan memulai usaha intelektual.”
(*Franz M-S*)

“Beranilah berpikir dengan terbuka, jangan takut berdiskusi dan berdialog, jangan
takut ber-pikir menyerempet agama-agama, supaya tidak mandul dan sempit dalam
konstruksi mereka sendiri”.
(*Franz M-S*)

"Dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia"
(*"Firman"*)

PERSEMBAHAN

Untuk (semua)-Nya

ABSTRAKSI

Persoalan mengenai Tuhan selalu menarik untuk dibicarakan. Karena, sebagian manusia meyakini keberadaan Tuhan dan sebagiannya lagi menolak keberadaan Tuhan. Maka, tak heran jika ada istilah teisme (yang percaya kepada adanya Tuhan) dan ateisme (yang menolak kepercayaan terhadap adanya Tuhan).

Titik tolak kajian ini adalah pemikiran Franz Magnis-Suseno mengenai filsafat ketuhanan dan kritiknya terhadap ateisme. Sehingga dengan itu, tujuan dari kajian ini adalah memahami filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno dan mengetahui kritik Franz Magnis-Suseno terhadap ateisme.

Pemikiran Franz Magnis-Suseno yang terbukukan dalam judul buku *Menalar Tuhan* dan *Berfilsafat dari Konteks* menjadi rujukan primer, dan rujukan sekunder diambil dari buku-buku dan berbagai media lain yang sekiranya dapat menunjang terhadap kajian ini. Oleh karena itu, kajian ini merupakan kajian pustaka.

Semua data yang terkumpul, kemudian dibahas dengan pendekatan filosofis. Sebuah pendekatan yang merefleksikan pemikiran Franz Magni-Suseno yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan dan kritiknya terhadap ateisme.

Dalam pandangan Franz Magnis-Suseno, keyakinan kepada Tuhan agar tidak dianggap sewenang-wenang harus bisa dikomunikasikan dengan orang lain secara rasional. Ia harus bisa dipertanggungjawabkan dihadapan pengadilan zaman modern yang menuntut segalanya masuk akal. Mereka yang bisa mempertanggungjawabkan keyakinannya akan kerasan tinggal bersama mereka yang menolak kebenaran keyakinan terhadap Tuhan itu.

Franz Magnis-Suseno dengan filsafat ketuhanannya membuktikan adanya Tuhan melalui “jalan-jalan klasik”, yaitu secara ontologis, kosmologis, dan fisiko-teologis. Tuhan ada, yang keberadaannya tidak dapat dipikirkan sesuatu yang lebih besar daripadanya. Dunia ini terbatas, dan sesuatu yang terbatas mengandaikan yang tak terbatas, dan yang tak terbatas itu adalah Tuhan. Dan keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan yang mengatur segalanya.

Jalan-jalan menuju Tuhan yang paling mengesankan, menurut Franz Magnis-Suseno adalah bertolak dari dalam manusia sendiri. Manusia selalu membuat pernyataan mutlak, manusia punya kebebasan dalam bertindak, manusia selalu mencari makna, dan dalam diri manusia terdapat ketetapan hati nurani yang menyuruh pada kebaikan. Semua itu, menunjukkan adanya yang mutlak, transenden, dan itulah yang disebut Tuhan.

Ateisme dikritik oleh Franz Magnis, karena ateisme, menurut Franz Magnis telah menghilangkan makna terdalam dari keyakinan terhadap adanya Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan direduksi oleh ateisme menjadi sekadar proyeksi, pelarian, neurosis, dan membelenggu. Semua itu tidak dibenarkan oleh Franz Magnis, karena menurutnya, keyakinan terhadap Tuhan melampaui proyeksi, memerdekakan, memotivasi, dan mencerahkan manusia.

Karena itu, ateisme yang mengritik keyakinan terhadap Tuhan dan memaknai keyakinan itu dengan sesuka hatinya, dalam konteks pemikiran, oleh Franz Magnis-Suseno dianggap tidak dapat dipertahankan lagi. Atau, ateisme telah mengritik keyakinan terhadap Tuhan secara sewenang-wenang.

KATA PENGANTAR

Tiada Tuhan selain Tuhan itu sendiri yang patut untuk disembah dan mengucapkan syukur kepada-Nya. Serta Dia yang telah memilih Muhammad untuk menjadi petunjuk bagi manusia supaya dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar. Karena itu, shalawat dan salam semoga tetap mengalir pada Muhammad selaku manusia pilihan.

Memang benar, jika ada yang mengatakan, manusia tidak akan hidup tanpa manusia yang lain. Atau manusia tidak akan dapat bekerja tanpa bantuan manusia lain. Itu bisa dibuktikan dari penulisan skripsi ini. Karena itu, skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, serta arahan orang lain. Karena itu pula, penulis menghaturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini, di antaranya:

- Kedua orangtua penulis (Bapak dan Ibu), yang tak lelah mendoakan dan mendorong penulis untuk cepat menyelesaikan studi. Tanpa do'a dan restu mereka berdua mungkin penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih atas do'a dan dorongannya.
- Pembimbing skripsi penulis, Dr. Alim Roswanto, M.Ag., yang pada saat skripsi ini selesai diseminarkan, langsung berujar akan mengundurkan diri dari jadi pembimbing penulis, jika skripsi penulis tidak cepat dikerjakan atau lebih dari satu tahun, dan beliau juga telah meyakinkan penulis pada saat bimbingan bahwa skripsi saya tidak akan telat untuk dimunaqasahkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

pihak universitas. Di samping itu, yang paling mengharukan, beliau masih menyempatkan diri untuk membaca dan mengoreksi skripsi penulis di tengah pengungsian, karena erupsi Gunung Merapi yang menyapu kediaman beliau. Karena itulah, saya jadi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas pemberian semangat, kesabaran beliau, dan bimbingannya.

- Bapak Fachruddin Faiz M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat, yang menyuruh penulis untuk segera menyelesaikan studi S1 dan menyuruh cepat S2. Karena bagi beliau, S1 tidak perlu lama-lama, dan studi bisa dilanjutkan di S2 atau di luar kampus. Terimakasih atas dorongannya dan semoga penulis bisa melanjutkan S2 sebagaimana saran beliau.
- Para dosen dan guru penulis yang telah berusaha untuk berbagi pengetahuan dengan penulis, mulai dari semester satu sampai selesai. Terimakasih atas kesediaannya untuk berbagi.
- Bapak Franz Magnis-Suseno. Terimakasih atas perkenalannya, kesediaannya, dan catatannya yang sangat memuaskan penulis meski cuma lewat e-mail.
- Teman-teman satu kelas dan satu angkatan 2006 yang telah menjadi teman dialog selama kuliah berlangsung. Terimakasih atas kontribusi pemikirannya.

- Sahabat-sahabat di “Kos Rudal”, yang telah menjadi tempat untuk berbagi dalam segala hal. Terimakasih atas kebersamaan dan kesetiakawannya.
- Kepada adik penulis, Ahmad Fawaid yang saat ini masih duduk di kelas II MA. Penulis tunggu keberaniannya untuk melanjutkan S1 tanpa biaya kedua orangtua kita. Kepada penulis ucapkan terimakasih atas persaudaraannya yang erat.
- Dan kepada istriku tercinta Wardatul Hasanah, terimakasih atas kebersamaan dan cintanya sekaligus kerelaannya untuk membiarkan penulis menyelesaikan skripsi ini secepat mungkin, meski penulis sedikit mengabaikan kewajiban penulis selaku Kepala Rumah Tangga. Dan yang paling penulis kagumi adalah kesediaannya dan keikhlasannya untuk berbagi kebahagiaan dan kesusahan dalam proses penyelesaian dan cetak skripsi ini. Oleh karena itu, penulis haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semuga amal baik adik diterima oleh Tuhan. Salam cinta dan penuh mesra.

Yogyakarta, 10 November 2010

Masykur Arif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data	16
3. Pendekatan Penelitian.....	17
4. Metode Analisa Data.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: BIOGRAFI FRANZ MAGNIS-SUSENO	22
A. Perjalanan Hidup Franz Magnis-Suseno.....	22
B. Pergulatan Pemikiran Franz Magnis-Suseno	31
C. Spiritualitas Franz Magnis-Suseno	37
BAB III: FILSAFAT KETUHANAN FRANZ MAGNIS-SUSENO	44
A. Definisi Filsafat Ketuhanan: Sebuah Pandangan Umum.....	44
B. Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno	49

1. Epistemologi Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno	53
a. Sumber Pengetahuan	54
b. Prosedur Pengetahuan	56
c. Tujuan Pengetahuan	58
C. Jalan-Jalan Franz Magnis-Suseno dalam Memahami Tuhan	59
1. Dunia dan Tuhan	61
a. Pembuktian Ontologis	61
b. Pembuktian Kosmologis	66
c. Pembuktian Fisiko-Teologis	70
2. Manusia dan Tuhan	75
a. Pernyataan Mutlak	76
b. Kebebasan dalam Bertindak	80
c. Mencari Makna	85
d. Hati Nurani	88

BAB IV: KRITIK FRANZ MAGNIS-SUSENO TERHADAP ATEISME.... 95

A. Agama sebagai Proyeksi Manusia	98
1. Ateisme Feurbach	98
2. Kritik Franz Magnis-Suseno Terhadap Ateisme Feurbach	102
B. Agama adalah Candu Rakyat	105
1. Ateisme Marx	105
2. Tinjauan Franz Magnis-Suseno Terhadap Ateisme Marx	107
C. Kematian Tuhan	110
1. Ateisme Nietzsche	110
2. Pertanyaan-pertanyaan Franz Magnis-Suseno Terhadap Atesime Nietzsche	114
D. Agama Suatu Ilusi Infantil dan Neurosis Kolektif	117
1. Ateisme Freud	117
2. Tanggapan Franz Magnis-Suseno Terhadap Ateisme Freud	121
E. Kebebasan Mutlak Manusia	123
1. Ateisme Sartre	123

2. Sanggahan Franz Magnis-Suseno Terhadap Ateisme Sartre	126
F. Refleksi Filosofis Terhadap Filsafat Ketuhanan dan Ateisme.....	128
BAB V: PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135
CURRICULUM VITAE.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengetahui dan memahami yang transenden, atau Tuhan, atau Allah,¹ menjadi obsesi manusia sejak zaman kuno hingga pada era kontemporer saat ini². Obsesi itu tidak hanya lahir dari para tokoh pemegang otoritas, seperti dalam sebuah agama. Akan tetapi, seluruh manusia yang punya kegelisahan untuk mengetahui siapa yang menciptakan alam raya ini, yang mengaturnya, dan termasuk siapa yang menciptakan dirinya, dan terhadap segala kejadian yang luput dari rencana dan analisa pikiran. Kegelisahan atas segala realitas yang tampak dan tak tampak telah mendorong manusia untuk berpikir secara serius dan mendalam tentang penciptanya atau yang menjadi dasar dan hakikat segala sesuatu yang ada.

¹ Kata “Allah”, “Tuhan”, “Yang transenden”, “Yang absolut”, “Yang Ilahi”, “pencipta”, dan kata yang semakna dengan kata tersebut akan banyak mewarnai tulisan penelitian ini. Kata-kata tersebut akan dipakai bergantian atau disesuaikan dengan maksud terdalam dari pembahasan dan konteks penelitian. Sebab, kata-kata tersebut punya makna ontologis yang sama. Yaitu menyangkut sesuatu yang adikodrati atau supranatural dan menjadi sumber segala sesuatu. Contoh, kata transenden, misalnya, menunjuk pada sesuatu yang berada di luar pengalaman manusia, pada yang mutlak, atau Tuhan. Sementara itu, kata “Allah” lebih menunjuk pada Tuhan yang personal yang sering disebut oleh agama-agama wahyu. Lihat, Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 757. Dan lihat juga, Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. II, 1994), hlm. 321.

² Manusia punya obsesi untuk mengetahui Tuhan, karena manusia merupakan makhluk spiritual, yaitu makhluk yang merasa tidak punya kekuatan sendiri, namun kekuatan itu datang dari luar dirinya, terutama yang paling nyata mengenai misteri alam dan tragedi kehidupan. Kepercayaan akan adanya Tuhan atau yang transenden menuntut manusia untuk merasionalkannya sehingga menjadi keyakinan konseptual dan utuh dalam dirinya. Lihat, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, cet. III, 2002), hlm. 20.

Memahami Tuhan atau yang transenden secara rasional tak lain adalah upaya manusia untuk memahami hakikat yang kasat mata dan yang gaib serta punya tujuan memantapkan keyakinannya akan keberadaan yang transenden yang dianggap mempengaruhi seluk-beluk kehidupan ini. Dalam waktu yang sama, orang yang mengaku tidak percaya kepada yang transenden juga punya keinginan untuk meniadakan secara rasional yang transenden itu, baik dengan maksud menolaknya ataupun karena tidak mampu menangkap eksistensinya. Pada titik ini dapat dikatakan, apa pun tujuan untuk memahami dan menolak yang transenden menjadi bukti bahwa yang transenden betul-betul telah memengaruhi kehidupan manusia.

Pembahasan mengenai yang transenden atau Tuhan meskipun sudah banyak dibahas mulai beberapa ribu tahun silam dan banyak mengalami kritikan dan pembenahan masih tetap relevan untuk selalu dibicarakan dalam setiap generasi hingga generasi kontemporer ini. Dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, masalah ketuhanan mendapat porsi signifikan untuk dibicarakan secara serius.³ Bahkan tema pokok pertama dalam ilmu filsafat adalah masalah ketuhanan. Seperti yang ditulis Louis Leahy yang mengutip perkataan seorang filsuf Amerika.

Tema pokok penyelidikan filosofis menurut hemat saya ialah masalah ketuhanan... Cukup aneh bahwa filsafat Barat, biarpun katanya telah dibebaskan dari mitologi dan dari teologi, tetapi masih saja dengan penuh nafsu berdebat tentang masalah ketuhanan sama seperti pada masa lampau, biarpun digunakan istilah-istilah yang berbeda dan bersifat evolutif...

³ Dalam pengantarnya untuk buku, *Tuhan di Mata Para Filosof*, Komaruddin Hidayat mengatakan, bahwa masalah ketuhanan bukan hanya monopoli filsafat. Ilmu-ilmu yang lain juga sangat serius dalam membahas masalah ketuhanan. Lihat, Etienne Gilson, *Tuhan di Mata para Filosof*, terj. Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 13.

Maka terpaksa harus kita akui bahwa sekalipun diadakan berbagai usaha untuk melarangnya, masalah ketuhanan dewasa ini tetap merupakan suatu tema pokok dalam sejarah filsafat Barat dan bukan Barat... Masalah ketuhanan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis.⁴

Pembicaraan mengenai Tuhan memang tidak akan menemui akhir. Karena, seperti yang disinggung tadi, bagaimanapun juga manusia punya kecenderungan untuk mengakui adanya yang transenden. Kecenderungan ini, tidak lepas dari berbagai kelemahan yang melekat pada diri manusia. Manusia tidak sepenuhnya mengetahui siapa dirinya dan darimana asalnya serta untuk apa hidup di dunia ini bahkan kenapa mereka harus mati dan ada apa pascakematian itu. Lebih luas lagi, manusia tidak sepenuhnya mengerti dengan proses terciptanya alam ini, meski sebagian para filosof dan fisikawan mengatakan, bahwa alam ini berasal dari atom, dari bahan yang paling kecil, dan kemudian mengembang menjadi alam. Tapi ketika ditanyakan lebih jauh, darimana datangnya atau siapa yang menciptakan atom atau bahan yang paling kecil itu? Semua tidak bisa menjawab dan berhenti pada realitas eksperimen yang tampak (positivistik). Dengan begitu, jalan satu-satunya untuk menjawab persoalan itu adalah menghadirkan yang transenden atau Tuhan yang Maha segala-galanya.⁵ Dalam agama, firman Tuhan atau wahyu yang menjadi rujukan utama untuk menjawab persoalan pelik itu.

Dengan alasan itulah persoalan ketuhanan akan selalu menarik untuk dikaji. Bahkan selama manusia masih hidup di dunia ini. Karena pengalaman

⁴ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, hlm. 31-32.

⁵ Lihat, Karlina Supelli, Bercanda dengan Tuhan, dalam Nirwan A. Arsuka dkk. (editor), *Bentara-Esei-esei 2004*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm. 429-442.

manusia yang bersinggungan dengan realitas transenden sudah menjadi fakta yang melewati sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁶

Hal itu tidak lepas dari karakter manusia yang tidak pernah langsung puas. Manusia, bagi Franz Magnis-Suseno, adalah makhluk yang bertanya. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah sampai.⁷ Dia akan selalu menanyakan sesuatu yang terlihat atau pun tak terlihat. Setiap pengetahuan apa pun bentuknya tidak luput dari pertanyaan manusia. Karena memang manusia punya keinginan untuk mengetahui. Dengan keinginan untuk mengetahui itu, manusia tertuntut untuk harus bertanya dan mempelajari sesuatu.

Ada dua hal yang mendorong manusia untuk selalu bertanya dan tidak pernah sampai. Pertama, pengetahuan sebagai langkah awal untuk memulai tindakan. Ia tahu kalau dirinya lapar, dan mencari makanan untuk menghilangkan lapar yang diketahui dan disadarinya itu. Manusia tentunya sangat sulit untuk bertindak atau untuk mengerjakan sesuatu jika ia tidak tahu dan tidak menyadarinya. Dalam hal apa pun manusia butuh pengetahuan atau tahu dengan apa yang mau dikerjakan. Kedua, selain ingin tahu, manusia secara khas ingin mengetahui pengetahuan itu lebih jauh lagi. Itu karena manusia punya wawasan yang tidak terbatas. Lain halnya dengan pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan yang terbatas dan wawasan yang tidak terbatas telah membuat manusia punya keinginan untuk mengetahui apa yang diketahuinya secara terbatas itu agar diketahui lebih mendalam dan lebih luas lagi. Itulah yang membedakan manusia

⁶ Lihat, Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hlm. 22.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 17-19.

dari binatang. Demikian juga pengetahuan tentang Tuhan. Manusia akan selalu bertanya tentang Tuhan dan ingin mengetahuinya dan memahaminya lebih benar lagi.⁸

Oleh karena itu, permasalahan mengenai Tuhan akan terus menarik untuk dibicarakan, dikaji, diteliti, dan dipertanyakan lagi, baik dengan cara mengandalkan rasio seperti yang dilakukan para filosof, (seperti yang akan jadi pembahasan dalam skripsi ini) atau secara intuitif seperti yang banyak dilakukan oleh para sufi, atau dengan cara mendengarkan wahyu berbicara seperti yang dilakukan para teolog dan agamawan, atau acuh tak acuh akan keberadaan Tuhan seperti yang dilakukan para agnostis. Akan tetapi, pada hakikatnya manusia memang membutuhkan pemahaman terhadap yang transenden dengan berbagai macam cara.⁹ Dengan konsekuensi menerima dan meyakini atau menolaknya.

Di samping itu, lebih jauh lagi, yang transenden tidak sebatas untuk dipahami, namun juga telah menjadi kebutuhan dasar eksistensial manusia. Kebutuhan dasar eksistensial manusia itu oleh Umaruddin Masdar yang memperkaya pemikiran Abraham Maslow selaku bapak psikologi sosial, dibagi menjadi tiga macam, yaitu kebutuhan biologis, sosial, dan spritual. Kebutuhan biologis adalah seperti makan, minum, tidur, dan melakukan hubungan seksual. Kebutuhan sosial adalah seperti ingin diakuinya dalam pergaulan sosial, ingin aman, dan ingin dicintai. Sedangkan kebutuhan spritual dapat dicontohkan dengan keinginan manusia untuk selamat dari berbagai misteri kehidupan di dunia dan

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 17-19.

⁹ Lihat, Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 11-12.

setelah mati, serta terhadap segala kejadian yang tidak dapat dianalisa oleh akal, karena dianggap ada campur tangan yang transenden atau Tuhan.¹⁰

Karena yang transenden seperti yang dijelaskan di atas sudah menjadi fakta sosial dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia, bahkan menjadi kebutuhan dasar eksistensial manusia, maka masalah ketuhanan tidak akan pernah basi untuk diperiksa lagi. Salah satu ilmu yang membahas masalah ketuhanan secara mendalam, kritis dan radikal adalah filsafat. Filsafat yang konsisten membahas masalah ketuhanan ini kemudian dikatakan sebagai filsafat ketuhanan sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat.¹¹

Filsafat ketuhanan berbeda dengan filsafat agama. Filsafat agama titik fokusnya pada masalah keagamaan, seperti ritual, do'a, dan beberapa proposisi-proposisi yang dipakai dalam agama. Pertanyaan penting dalam filsafat agama adalah, apakah makna dari ritual yang dikerjakan bagi kehidupan manusia bergama? Apakah hakikat agama itu?¹² Meskipun filsafat agama juga menyinggung masalah Tuhan, namun yang disinggung dalam filsafat agama terlalu luas aspeknya dan masalah Tuhan yang disinggung dicocokkan dengan wahyu yang dipercayai dalam agama tersebut. Sedangkan filsafat ketuhanan hanya fokus pada masalah Tuhan dan berada di luar konteks wahyu yang mengabarkan tentang Tuhan. Akan tetapi, wahyu tidak sepenuhnya disingkirkan, karena itu merupakan

¹⁰ Umaruddin Masdar, *Agama Orang Biasa*, (Yogyakarta: KLIK.R, cet. II, 2002), hlm. 124-132.

¹¹ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, hlm. 20-21.

¹² Lihat, Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. IX, 2004), hlm. 432.

bagian penting dari masalah ketuhanan. Masalah ketuhanan dalam filsafat ketuhanan ditelisik secara mendalam dan kritis. Kekhususan dalam filsafat ketuhanan adalah usaha untuk menilai dengan lebih baik, dan secara refleksif dikaji masalah yang transenden.¹³

Pertanyaan menarik dari filsafat ketuhanan adalah, apakah Tuhan memang ada atau hanya sekadar ilusi atau proyeksi manusia? Bagaimana peran Tuhan dalam kehidupan ini? Apakah nilai penting jika Tuhan dipikirkan secara ketat, rasional dan sistematis?¹⁴ Pertanyaan-pertanyaan ini mendesak untuk dijawab apalagi di zaman kontemporer pada saat ini yang menuntut segalanya dirasionalkan atau lolos di hadapan pengadilan akal. Apalagi jika kepercayaan dan keimanan kita kepada Tuhan tidak ingin dikatakan sebagai takhayul, mitos, atau sewenang-wenang dan arogan. Maka filsafat ketuhanan sangat penting untuk dimanifestasikan.¹⁵

Kendati demikian, filsafat ketuhanan tidak ingin membuktikan adanya Tuhan secara “hitam-putih”. Karena bagaimanapun juga Tuhan secara eksistensial tetap merupakan sesuatu yang supranatural atau berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Akan tetapi, relasi antara manusia dan Tuhan, alam dan Tuhan, memungkinkan Tuhan untuk didekati dan dipahami secara rasional. Keterkaitan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan ini dapat menjadi bukti rasional akan adanya Tuhan. Keterkaitan manusia dengan Tuhan itulah yang

¹³ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, hlm. 20.

¹⁴ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, hlm. 20-21.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 24.

menjadi titik tolak pemahaman Franz Magnis-Suseno akan adanya Tuhan, dan relasi atau keterkaitan itu kemudian dijadikan kritik atas nalar ateisme yang menolak adanya Tuhan.

Ateisme¹⁶ telah menjadi tantangan tersendiri bagi orang yang percaya dan mengimani adanya Tuhan. Karena, ateisme menolak secara terang-terangan dan memberi alasan yang rasional akan tidak adanya Tuhan. Ateisme lahir dari adanya hal-hal di dunia ini, yang jika dikaitkan dengan adanya Tuhan, menurut para ateis, menjadi sangat tidak rasional. Karena itu, ateisme menyerang pemikiran yang percaya dan mengimani Tuhan.¹⁷

Pemikiran ateisme menemukan momentumnya untuk semakin berkembang dan melakukan serangan pada kaum teis dengan lahirnya zaman modern pada abad ke 17 yang ditandai dengan rasionalisasi disegala bidang sebagai perlawanan atas zaman sebelumnya, abad pertengahan, yang otoritatif teosentris. Modernitas tidak hanya dimanfaatkan kaum ateis, namun juga telah banyak mempengaruhi sikap, pandangan hidup, dan tindakan seluruh manusia di bumi ini. Dengan rasionalismenya, modernitas menuntut manusia untuk mempertanggungjawabkan berbagai klaim dengan argumentatif dan dalam memandang segala hal manusia dituntut untuk berpikir secara lebih jelas dan lebih

¹⁶ Kata "Ateisme" berasal dari kata Yunani *a theos* yang berarti tanpa Allah. Dalam istilah kata "Ateisme" ditujukan pada orang yang mengingkari dan tidak mengakui adanya Tuhan atau Allah. Lihat, Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, hlm. 297.

¹⁷ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 450-470.

jeli lagi serta rasional. Sehingga dapat terbedakan antara yang khayalan, subyektif, dan objektif.¹⁸

Tak jauh beda dengan analisis di atas, menurut F. Budi Hardiman, pemikiran modern muncul sebagai pemberontakan atas pemikiran sebelumnya. Di mana pemikiran sebelum lahirnya modernitas dianggap sebagai pemikiran yang ditandai dengan kesatuan dan keutuhan, totalitas, koheren dan sistematis yang tampil dalam bentuk metafisika atau ontologi. Sedangkan pemikiran modern ditandai dengan subyektifitas, otonom, dan mendasarkan diri pada kekuatan rasio. Pada titik ini, Budi Hardiman menyimpulkan, bahwa pemikiran modern memiliki dua konsekwensi. Di satu sisi dia bisa dianggap telah menyebabkan disintegrasi intelektual. Namun di sisi lain, dianggap sebagai pendobrak kejumudan dan melahirkan emansipasi dan kemajuan.¹⁹

Pemikiran modern yang rasional itu tentu juga telah mempengaruhi pemikiran masalah ketuhanan dan menantang orang-orang yang percaya dan yakin atau iman pada Tuhan untuk merasionalkan kepercayaannya dan keimanannya. Jika orang yang merasa beriman pada Tuhan tidak mampu merasionalkan imannya, maka sangat mungkin untuk dikatakan sebagai orang yang berkhayal, kena penyakit psikologis, dan masih percaya pada mitos, seperti

¹⁸ Lihat, Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, cet, X, 2006), hlm. 56-68.

¹⁹ Lihat, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 5-6.

yang diungkap oleh ateisme.²⁰ Untuk itu, orang yang beriman mau tidak mau harus merasionalkan keimanannya.

Tantangan yang lahir dari orang-orang ateis itu dijawab oleh para filsuf yang mengakui adanya Tuhan, termasuk Franz Magnis-Suseno selaku orang yang merasa beriman pada Tuhan. Dengan filsafat ketuhanannya, yang akan diulas dalam penelitian ini, Franz Magnis-Suseno melakukan pembelaan.

Namun, tidak semua orang yang beriman mau merasionalkan keimanannya. Dengan alasan, iman pada Tuhan tidak perlu dirasionalkan karena tidak ada manfaatnya. Tuhan sulit untuk dijangkau oleh akal dan iman melampaui segala proses penalaran. Orang yang semacam ini disebut *fedeisme* yang mengasumsikan bahwa nalar tidak bisa sampai pada Tuhan. Namun, Franz Magnis-Suseno melihat sebaliknya. Iman harus mampu dipertanggungjawabkan dan harus rasional. Karena iman pada Tuhan bukan kepercayaan yang subjektif, dan bukan cuma hoby religius, serta iman harus disampaikan pada orang lain. Jadi, iman bukan sekadar asal percaya, tapi bisa dipertanggungjawabkan.²¹

Tidak hanya pada kaum fideisme Franz Magnis-Suseno melakukan kritik dan pembelaannya atas kepercayaan secara rasional pada Tuhan. Namun juga sebagaimana disinggung di atas dan akan menjadi fokus penelitian ini adalah terhadap tokoh-tokoh ateis teoretis yang positivistik yang menolak dengan tegas

²⁰ Mitos adalah sebuah cerita mengenai adanya kekuatan adiduniawi yang dianalogikan dengan kekuatan manusia. Dalam artian, gambaran kekuatan adidunia itu dilukiskan dengan adanya dewa-dewa yang sedikit banyak memiliki kemiripan dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Penjelasan menarik tentang mitos ini dapat dibaca di buku novel filsafat Dunia Sophie. Jostein Gaarder penulis buku tersebut dengan gaya bercerita yang tidak membosankan menjelaskan tentang makna mitos dan penulis-penulis buku mitos. Lihat, Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, cet. IX, 2001), hlm. 36-42.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, hlm. 21.

pemikiran, keyakinan, kepercayaan, dan rasionalisasi terhadap adanya Tuhan. Hal ini nanti menjadi bahasan yang menarik dalam penelitian ini, dan bagaimana filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno menjawab dan mengkritisi pandangan para ateis itu.

Demikian latar belakang kenapa filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno sebagai kritik atas ateisme diangkat dalam penelitian ini. Penulis optimis, penelitian ini akan memperkaya terhadap masalah filsafat ketuhanan dan bagaimana kepercayaan dan keimanan pada Tuhan mendapat pembelaannya. Selain itu, filsafat ketuhanan, meminjam bahasanya Franz Magnis-Suseno, dapat “membuat kita kerasan di dunia modern” yang segalanya dituntut untuk dipertanggungjawabkan dan dimanifestasikan agar tidak terempas dalam pusaran dialektika pemikiran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok rumusan masalah sebagai langkah memfokuskan penelitian ini. Rumusan masalah penting agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana dan tidak keluar dari maksud dan tujuan penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno?
2. Bagaimana kritik Franz Magnis-Suseno atas ateisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat:

1. Tujuan Penelitian

- a. Memahami filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno.
- b. Mengetahui kritik Franz Magnis-Suseno atas ateisme.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan konseptual yang lebih aktual mengenai keberadaan Tuhan lewat bukti-bukti klasik.
- b. Memberikan pengetahuan konseptual mengenai keberadaan Tuhan melalui jalan antropologis.
- c. Memberikan pemahaman mengenai kepercayaan kepada Tuhan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.
- d. Memberikan gambaran tentang kelemahan pemikiran ateisme yang berkisar pada ranah metafisik dan antropologis.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno kaitannya dengan kritik atas ateisme secara spesifik dan sistematis sejauh pengamatan penulis, bisa dibilang masih langka, dan kalau mau, bisa dikatakan belum ada. Kemungkinan minimnya penelitian tersebut disebabkan oleh karena Franz Magnis-Suseno ditelaah dari karya-karyanya lebih banyak membahas masalah etika, sosial, keagamaan, dan politik ketimbang masalah ketuhanan. Dari

sekian perjalanan hidupnya Franz Magnis-Suseno, dalam merambah masalah filsafat ketuhanan terbilang sedikit, sehingga orang lebih banyak membahas atau meneliti konsep etika, sosial, dan politiknya ketimbang masalah filsafat ketuhanan yang juga sedikit banyak digelutinya.

Kendati demikian, dalam tinjauan pustaka ini, akan dijelaskan beberapa kajian yang membahas tentang Franz Magnis-Suseno dan kajian akademik tentang Franz Magnis-Suseno dilingkungan UIN Sunan Kalijaga ini. Hal ini dilakukan untuk melihat kebaruan, keotentikan, dan keaslian kajian tentang Franz Magnis-Suseno dalam penelitian ini.

Buku yang mengkaji Franz Magnis-Suseno antara lain:

1. I Wibowo dan B Herry Priyono (editor), *Sesudah Filsafat Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*.²² Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari murid-murid Franz Magnis-Suseno. Buku ini diterbitkan sebagai hadiah ulang tahunnya di tahun usianya yang ke 70. Dari situ dapat ditebak isi buku ini, yang tentunya akan berisi pemaparan dari para penulis tentang perjalanan hidup dan peran penting yang selama ini dilakukan Franz Magnis-Suseno. Tentang biografinya ternyata hanya ditulis oleh G.P. Shindunata. Dan karya-karya yang lain tidak ada yang menjelaskan pemikiran Franz Magnis-Suseno. Buku ini memang ditulis untuk Franz Magnis-Suseno, namun tidak ada yang membahas pemikiran Franz Magnis-Suseno secara mendalam dan spesifik kaitannya dengan filsafat ketuhanan.

²² I Wibowo dan B Herry Priyono (editor), *Sesudah Filsafat Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

2. Saiful Arif dan Eko Prasetyo, *Lenin; Revolusi Oktober 1917*.²³ Karya ini mengulas tentang Lenin seorang tokoh yang menerapkan marxisme dalam pemerintahannya. Pada bab lima buku ini mengulas pemikiran Franz Magnis-Suseno tentang Lenin dan menawarkan pendapat yang berbeda. Jadi di buku ini tidak ada sama sekali yang membahas pemikiran Franz Magnis-Suseno kaitannya dengan filsafat ketuhanan.
3. Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi, dan Sosialisme; Sanggahan Terhadap Franz Magnis-Suseno*.²⁴ Buku ini mirip dengan buku Saiful Arif dan Eko Prasetyo di atas, sama-sama memberikan sanggahan dan pendapat yang berbeda dengan Franz Magnis-Suseno. Namun objeknya dan fokus kritiknya tidak sama. Pemikiran Franz yang ditanggapi dalam buku ini, sebagaimana judul buku itu, adalah tentang Karl Marx. Jadi sama, buku ini juga tidak membahas masalah pemikiran filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno.

Di internal akademis UIN Sunan Kalijaga sendiri masih belum ada yang membahas masalah filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno sebagai kritik atas ateisme. Di bawah ini ada dua skripsi yang membahas Franz Magnis-Suseno namun dua-duanya tidak ada yang membahas pemikiran Franz Magnis-Suseno kaitannya dengan Filsafat Ketuhanannya:

²³ Saiful Arif dan Eko Prasetyo, *Lenin; Revolusi Oktober 1917*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

²⁴ Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi, dan Sosialisme; Sanggahan Terhadap Franz Magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

1. Skripsi Muhammad Ahyani, *Legitimasi Kekuasaan dalam Etika Politik: Studi atas Pemikiran Franz Magnis-Suseno*.²⁵ Skripsi ini tidak membahas masalah filsafat ketuhanan dalam pemikiran Franz Magnis-Suseno. Karena seperti tersurat dalam judul, fokus dan kajiannya adalah tentang pemikiran Franz Magnis-Suseno mengenai etika politik. Jadi spesifikasi objek kajian sangat jauh dengan penelitian ini.
2. Marjan, judul skripsi, *Konsep Pluralisme Beragama Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Franz Magnis-Suseno*.²⁶ Meskipun skripsi ini membahas masalah agama dan Tuhan dalam pandangan Franz Magnis-Suseno, namun studi yang dilakukan adalah studi komparatif, yaitu dikomparasikan dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Dan fokus kajiannya adalah mengenai pluralisme agama. Karena itu, kajian dalam skripsi ini tidak menyinggung secara spesifik dan sistematis mengenai konsep filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno sebagai kritik atas ateisme.

Dari hasil analisa tinjauan pustaka di atas, sejauh pengamatan penulis, dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih baru. Dan mudah-mudahan dapat memperkaya ulasan tentang pemikiran Franz Magnis-Suseno yang sudah ada, tapi dalam perspektif yang berbeda.

²⁵ Muhammad Ahyani, *Legitimasi Kekuasaan dalam Etika Politik: Studi atas Pemikiran Franz Magnis-Suseno*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), tidak diterbitkan.

²⁶ Marjan, *Konsep Pluralisme Beragama Dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Franz Magnis-Suseno*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), tidak diterbitkan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan metode yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi dalam proses penelitian.²⁷ Hal ini dilakukan dalam penelitian supaya penelitian tetap fokus pada objek yang diteliti dan hasil yang diteliti tidak menyimpang dari metode yang digunakan. Berbagai metode dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian pustaka (*library research*) menjadi jenis penelitian dalam penelitian ini. Penelitian pustaka memiliki dua sumber data pustaka yang menjadi rujukan kajian, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Data-data primer diambil sebagai objek material dalam penelitian ini. Sedangkan data-data sekunder diambil dari data pustaka yang punya kaitan dengan penelitian ini, atau pun data pustaka yang menunjang dan memperkuat (objek material dan formal) penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dari jenis penelitian di atas, maka disusunlah teknik pengumpulan data. Data pustaka primer diambil langsung dari karya-karya Franz Magnis-Suseno sebagai objek kajian. Namun data pustaka primer kajian ini hanya dibatasi pada karya Franz Magnis-Suseno yang berjudul *Menalar Tuhan*,²⁸ dan *Berfilsafat dari Konteks*.²⁹

²⁷ Tim Penulis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002), hlm. 9.

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, cet. III, 1999).

Sedangkan data pustaka sekunder dikumpulkan dan diambil dari berbagai karya orang lain yang menunjang dan mendukung dalam penelitian ini. Sebagai contoh data skunder tersebut adalah buku Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*,³⁰ I. Wibowo (editor) *Sesudah Filsafat Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*,³¹ Etienne Gilson, *Tuhan di Mata para Filosof*,³² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*³³. Dan beberapa buku lain, serta artikel, jurnal dan berbagai karya tulis yang mendukung dan urgen untuk diangkat sebagai pelengkap dan penyempurna penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filsafat. Maka secara metodologis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah kegiatan refleksif dan juga kegiatan rasionalisasi. Refleksi filosofis dilakukan untuk memperoleh kebenaran, menemukan makna, dan inti segala inti atau hakikat terdalam dari apa yang diteliti.³⁴

³⁰ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. II, 1994).

³¹ I Wibowo dan B Herry Priyono (editor), *Sesudah Filsafat Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006).

³² Etienne Gilson, *Tuhan di Mata para Filosof*, terj. Silvester Goridus Sukur, (Bandung: Mizan, 2004).

³³ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

³⁴ Lihat, Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

Pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat Tuhan sebagai fenomena dan fakta dalam sejarah umat manusia. Selain itu, kepercayaan yang tumbuh kepada Tuhan akan dilihat dengan jernih sehingga dapat dijadikan pertanggungjawaban di hadapan pengadilan akal dan sebagai perlawanan serta kritik terhadap ateisme. Namun, perlu diingat, pendekatan filosofis dipakai tidak untuk melihat Tuhan apa adanya secara eksistensial. Karena Tuhan yang tak terbatas dan transenden tidak akan bisa dijangkau dengan segala macam metode pengetahuan manusia yang terbatas. Kendati demikian, realitas ketuhanan yang disadari punya kaitan dalam kehidupan ini dapat didekati secara reflektif-filosofis. Sebab pendekatan filosofis punya tujuan ingin mengungkap segala sesuatu apa adanya, sejernih-jernihnya, dan semurni-murninya, termasuk pengalaman kesadaran akan adanya dan keterkaitannya diri dengan Tuhan seperti yang diulas oleh Franz Magnis-Suseno dalam penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Ketika data penelitian ini telah terkumpul, mulai dari yang primer hingga yang sekunder, kemudian ditelaah dan dianalisa. Langkah-langkah dan tahapan-tahapan yang digunakan dalam menganalisa data tersebut adalah disesuaikan dengan pendekatan filosofis sebagai sandaran metodologinya. Tahapan-tahapan analisa data adalah sebagai berikut:

b. Mengklasifikasi data. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, disusun dan diorganisasikan sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk mensistematisasikan kajian dalam

penelitian ini. Spesifikasi dan sistematisasi kajian tidak akan pernah tercapai jika data tidak diklasifikasi, disusun, dan diorganisasikan sesuai dengan tema.

F. Membuat hipotesa atau rumusan awal. Rumusan awal dilakukan untuk menemukan hal (fenomena) penting yang menjadi objek penelitian ini. Fenomena yang tampak dirumuskan dan disimpulkan untuk dijadikan batu pijakan dalam proses penelitian. Fenomena yang tampak dalam kajian ini adalah realitas ketuhanan yang kemudian dikaji dalam filsafat ketuhanan sebagai kritik atas ateisme. Rumusan awal juga sangat penting untuk analisa data selanjutnya.

G. Menemukan problem. Dari data dan rumusan awal yang ada, kemudian dicari berbagai problem yang ada di dalamnya. Problem dalam penelitian ini adalah, bagaimana filsafat ketuhanan menjadi kritik atas ateisme. Ditemukannya problem inilah yang dapat mendorong penelitian ini akan berjalan hingga ditemukan alternatif pemecahannya.

H. Memberikan alternatif jawaban dan kesimpulan. Problem yang ditemukan kemudian diberi berbagai alternatif jawaban dan diberi kesimpulan. Alternatif jawaban dalam penelitian ini adalah berbagai hal yang diangkat dalam filsafat ketuhanan. Sedangkan kesimpulannya adalah relevansi kritik filsafat ketuhanan terhadap ateisme.

Demikian tahapan-tahapan analisa data dalam penelitian ini. Keterangan mengenai filsafat ketuhanan secara umum akan dibahas pada bab tiga. Filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno sebagai kritik atas ateisme mendapat porsi uraian

yang mendalam pada bab empat. Dari tahapan-tahapan analisa data di atas dan melalui pengkajian dalam penelitian ini mulai bab pertama hingga akhir, peroblem dan pemecahan dalam analisa data yang ditawarkan akan semakin jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting untuk memudahkan memahami prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini. Karena itu, penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan, tema-tema penting dan poin-poin penting yang dibahas dalam lima bab akan diuraikan secara singkat dan padat.

Pada bab pertama dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab pertama ini penting untuk melihat permasalahan dan alur penelitian ini dari awal sampai akhir.

Bab kedua, akan diuraikan biografi singkat dan umum Franz Magnis-Suseno yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Biografi ini penting untuk melihat pengalaman hidup Franz Magnis-Suseno kaitannya dengan pemikirannya tentang Tuhan dan kenapa dia ingin mengeritik ateisme. Ilmu filsafat yang digelutinya telah banyak mempengaruhi sikap dan pandangan hidupnya untuk selalu kritis dan terbuka terhadap segala sesuatu. Dalam berpikir dan bertindak filsafat dijadikan tameng dan senjata untuk mempertanggungjawabkan segala yang dipikirkan, dirasakan, dialami dan dilakukan olehnya. Tidak hanya itu, filsafat juga telah menjadikan dirinya untuk rendah hati, menghargai yang lain,

dan bagaimana selalu bijaksana. Hal ini tak lepas dari makna filsafat dan keyakinannya pada Tuhan yang cinta pada kebijaksanaan. Bab ini penting untuk menjelajahi bab-bab selanjutnya, karena pada bab ini telah menjadi pengantar untuk memahami Franz Magnis-Suseno mengenai filsafat ketuhanan dan kritik atas ateisme.

Pada bab ketiga, diuraikan masalah dan pengertian filsafat ketuhanan secara umum, dan filsafat ketuhanan menurut Franz Magnis-Suseno dan dilengkapi dengan uraian jalan-jalan menuju Tuhan. Uraian pada bab ini dilakukan untuk memasuki inti dari kajian dalam penelitian ini, yaitu pada bab empat.

Bab keempat, menguraikan panjang lebar bagaimana kritik Franz Magnis-Suseno terhadap ateisme. Pola pikir ateisme juga dijelaskan dan bagaimana pola pikir ateis itu mendapat kritikan dari Franz Magnis-Suseno. Keimanan pada Tuhan menuntut adanya pembuktian. Tuhan yang diimani harus dibuktikan kebenarannya. Franz Magnis-Suseno menjawab semua tantangan itu. Semua itu akan diuraikan dalam bab ini, dan kesimpulannya akan diketahui setelah penelitian ini mencapai akhir.

Sebagai penutup penelitian ini diletakkan pada bab kelima. Selain penutup yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan kesimpulan terhadap bab-bab sebelumnya, juga diuraikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan Bab-bab terdahulu mengenai filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno hingga sampai Bab terakhir ini, dapat disimpulkan, secara sederhana sebagai berikut:

1. Filsafat ketuhanan Franz Magnis-Suseno ingin membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional. Tentu hal itu dilakukan di luar konteks wahyu atau agama-agama yang mengabarkan tentang Tuhan. Kendati demikian, fenomena umat beragama yang percaya kepada Tuhan melalui wahyu, oleh Franz Magnis dijadikan acuan pengalaman keyakinan kepada Tuhan. Filsafat ketuhanan juga dijadikan pertanggungjawaban terhadap pengadilan akal di zaman modern yang menuntut segalanya dirasionalkan, termasuk keyakinan pada Tuhan. Pembuktian adanya Tuhan dilakukan melalui “jalan-jalan klasik”, seperti pembuktian secara ontologis, kosmologis, dan fisiko-teologis. “Jalan-jalan klasik” yang menunjuk pada adanya Tuhan ini diperkaya oleh Franz Magnis dengan contoh-contoh baru dan aktual. Yang paling mengesankan pembuktian adanya Tuhan adalah jalan antropologis. Bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia sebenarnya sudah bersinggungan dengan yang transenden, mutlak, personal, atau yang sering disebut sebagai Tuhan.
2. Ateisme yang menolak keyakinan akan keberadaan Tuhan merupakan lawan dari filsafat ketuhanan. Ateisme menganggap keyakinan kepada Tuhan tidak

lebih dari sekadar proyeksi, pelarian, tidak membebaskan, dan kekanakanakan. Franz Magnis-Suseno menolak semua anggapan itu. Franz Magnis-Suseno menuduh, ateisme melakukan reduksi. Dalam artian, ateisme dikritik oleh Franz Magnis-Suseno karena telah melakukan pemaknaan secara sepihak terhadap agama dan keyakinan kepada Tuhan, dan melupakan dimensi lain yang lebih dalam terhadap keyakinan kepada Tuhan. Dengan kritik Franz Magnis-Suseno terhadap ateisme itu, dapat dikatakan gagasan ateisme yang menolak adanya Tuhan dan keyakinan terhadap Tuhan tidak dapat dipertahankan.

B. Saran

Sampailah pada sebuah kata yang paling akhir namun menuntut agar tidak segera berakhir. Apa yang telah dicatat mulai dari awal sampai akhir tentu masih menyisakan ruang-ruang kosong sehingga terbangun kembali sebuah dialog yang lebih panjang dan lebih dalam mengenai filsafat ketuhanan dan ateisme.

Wilayah pemikiran adalah wilayah yang rawan terhadap kesalahan dan lupa. Ia bukan Tuhan yang sempurna, melainkan pemikiran tentang Tuhan yang tak akan pernah selesai untuk dibahas. Karena itu, filsafat ketuhanan dan ateisme perlu dipahami lebih lanjut. Misalnya, apakah filsafat ketuhanan hanya ingin membuktikan adanya Tuhan dan ateisme tidak lebih dari sekadar menolak Tuhan?

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malaky, Ekky. *Filsafat untuk Semua: Pengantar Mudah Menuju Dunia Filsafat*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Pencarian Tuhan: Kisah Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Arif, Saiful dan Eko Prasetyo. *Lenin; Revolusi Oktober 1917*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, 2002.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, cet, IX, 2001.
- Gahril Adian, Donny. *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Gilson, Etienne. *Tuhan di Mata para Filosof*, terj. Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- _____. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Husni, Muhammad. *Pengantar Logika*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Huijbers OSC, Theo. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Kusumandaru, Ken Budha. *Karl Marx, Revolusi, dan Sosialisme; Sanggahan Terhadap Franz Magnis-Suseno*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.

- Kazhim, Musa. *Tafsir Sufi: Menbedah Masalah Ketuhanan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Leahy, Louis. SJ. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, cet. II, 1994.
- _____. *Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, cet. V, 1985.
- Lepp, Ignace. *Ateisme Dewasa Ini: Potret Kegagalan Manusia Modern*, terj. Sayyid Umar dan Edy Sunaryo, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- _____. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, cet. X, 2006.
- _____. *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, cet. III, 1999.
- Martin, Vincent O. P. *Filsafat Ekisistensialisme: Kierkegaard Sartre Camus*, terj. Taufiqurrohman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2003.
- Masdar, Umaruddin. *Agama Orang Biasa*, Yogyakarta: KLIK.R, cet. II, 2002.
- Muhammad Amien, Miska. *Epistemologi Filsafat: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- O. Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. IX, 2004.
- Partanto, A, dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Petrus L. Tjahjadi, Simon. *Tuhan para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rasjidi, H.M. *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. V, 1983.
- Russell, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama*, terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Sunardi, St. *Nietzsche*, Yogyakarta: LkiS, cet. III, 2001.

- Supelli, Karlina. "Bercanda dengan Tuhan", dalam Nirwan A. Arsuka dkk. (editor), *Bentara-Esei-esei 2004*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. V, 1997.
- Titus, Harold H. Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulang Bintang, 1984.
- Tokohindonesia.com. "*Potret Pelayanan Pastor Indonesianis*", diakses pada tanggal 6 Oktober 2010, jam 14:52.
- Wibowo, I, dan B Herry Priyono (editor). *Sesudah Filsafat Esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, Al-Ma'arif, cet. II, 1984.

CURRICULUM VITAE

Nama : Masykur Arif
Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 Januari 1984
Alamat Asal : Karang Malang, Jambesari Darus Sholah,
Bondowoso.
E-mail : masy_area@yahoo.co.id

Nama Orangtua:

Ayah : Abd. Qosim
Pekerjaan : Petani
Ibu : Asiyah
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtida'iyah An-Nuqayah Karang Malang, Jambesari Darus Sholah, Bondowoso. (1993-1998).
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Grujugan Lor, Bondowoso. (2000-2003).
3. Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2003-2006).
4. Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006- 2010).

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005-2006).
2. Pengurus OSIS Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005).

3. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Krpyak Yogyakarta (2007)
4. Pengurus/Koordinator Pengembangan Intelektual Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2009).
5. Aktivistis Komunitas Kajian Filsafat *Being Community*, Yogyakarta (2009-2010).
6. Aktivistis Forum Kajian Filsafat (FKF) Yogyakarta (2009-sekarang).

Selain sibuk di beberapa lembaga formal maupun non-formal di atas, ia juga sibuk menulis di berbagai media massa baik lokal maupun nasional. Di antara judul karya tulis ilmiah populernya yang dimuat di beberapa media adalah: *Topeng Politik dan Kaburnya Ideologi* (Jawa Pos, 2009), *Peran Hati Nurani dalam Pemilu* (Bali Post, 2009), *Mengenang Gus Dur dan Pemikirannya Mengenai Negara Bangsa*, (Investor Daily, 2010), *Menyegarkan Kembali Peran Agama di Masyarakat* (Kompas Yogyakarta, 2010), *Revitalisasi Ajaran Moral* (Merapi, 2010), *Waspada Naiknya Harga Beras* (Pikiran Rakyat, 2010). Disamping itu, ia juga menjadi salah satu kontributor penulisan buku mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diberi judul *Panorama Filsafat* (Ushuluddin Pres, Yogyakarta: 2010).